Jurnal Keperawatan Bunda Delima
Volume 8, Nomor 11, 2026, pp.68-74
ISSN 2656-116 (*Print*), ISSN 829-131x (*Online*)
https://journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkbd
https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i11.614

Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan Napza di Yayasan Seuramo Mulya Aceh

Analysis of Determinants Influencing Resilience Among Patients Undergoing Substance Abuse Rehabilitation at Yayasan Seuramo Mulya Aceh

Jubir[1], Zahra Urzullah Habibah[1], Sri Jumiati[1]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Kata Kunci:
NAPZA, Rehabilitasi, Resiliensi.

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyalahgunaan NAPZA merupakan masalah kesehatan yang dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sehingga memerlukan proses rehabilitasi yang efektif. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi adalah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan selama proses pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spiritualitas, motivasi, dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh. **Metode:** Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 33 pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0{,}05$. **Hasil**: Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki spiritualitas rendah (87,9%), motivasi sedang (39,4%), dukungan sosial tinggi (63,6%), dan resiliensi tinggi (57,6%). Hasil uji bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi (p=0,508), sedangkan motivasi (p=0,007) dan dukungan sosial (p=0,000) berhubungan dengan resiliensi. **Kesimpulan:** Motivasi dan dukungan sosial berhubungan dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA, sedangkan spiritualitas tidak berhubungan dengan resiliensi. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan motivasi dan dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi selama proses rehabilitasi.

***Keyword*:**
NAPZA, Rehabilitation, Resilience.

ABSTRACT

Introduction: *Psychoactive substance abuse is a health problem that can cause physical, psychological, social, and spiritual impacts, thus requiring an effective rehabilitation process. One of the important factors in successful rehabilitation is resilience, which is an individual's ability to recover and adapt to various pressures during the recovery process. This study aimed to analyze the relationship between spirituality, motivation, and social support and resilience among patients undergoing psychoactive substance abuse rehabilitation at the Seuramo Mulya Aceh Foundation.* ***Methods:*** *This study employed a quantitative analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 33 patients undergoing psychoactive substance abuse rehabilitation, selected using a total sampling technique. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of* $\alpha = 0.05$. ***Results:*** *The Research showed that most respondents had low spirituality (87.9%), moderate motivation (39.4%), high social support (63.6%), and high resilience (57.6%). The bivariate analysis indicated that there was no relationship between spirituality and resilience* ($p = 0.508$)*, while motivation* ($p = 0.007$) *and social support* ($p < 0.001$) *were associated with*

resilience. ***Conclusion:*** *motivation and social support are associated with resilience among patients undergoing psychoactive substance abuse rehabilitation, whereas spirituality is not associated with resilience. These findings indicate the importance of strengthening motivation and social support in improving resilience during the rehabilitation process.*

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:
Jubir
Email: jubir_d3kep@abulyatama.ac.id

Article history
Received date : 21 September 2026
Revised date : 26 Oktober 2026
Accepted date : 10 November 2026

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena memberikan dampak yang luas terhadap aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi individu maupun masyarakat. Penggunaan NAPZA secara terus-menerus dapat menyebabkan ketergantungan, gangguan kesehatan mental, penurunan fungsi sosial, serta meningkatkan risiko terjadinya berbagai permasalahan hukum dan kriminalitas (BNN, 2024; UNODC, 2023; Sianturi et al., 2022). Selain itu, penyalahgunaan NAPZA juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial seperti putus sekolah, pengangguran, konflik keluarga, dan meningkatnya angka kriminalitas di masyarakat (Iqbal, 2023).

Rehabilitasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu pengguna NAPZA mencapai pemulihan dan mengurangi risiko kekambuhan. Pendekatan rehabilitasi tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup aspek sosial, psikologis, spiritual, dan komunitas sehingga individu mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal (Joharsah & Sulubara, 2025; Tambunan, 2023). Proses rehabilitasi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan seperti gejala putus zat, tekanan psikologis, konflik keluarga, stigma sosial, serta keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA yang dapat meningkatkan risiko kekambuhan apabila tidak dikelola dengan baik (Razali et al., 2021; Wijaya & Ruslie, 2024).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan rehabilitasi adalah resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, bangkit kembali, dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan, kesulitan, maupun pengalaman traumatis dalam kehidupannya (Haru, 2023; Herlinda Putri et al., 2021). Menurut Masten (2025), resiliensi merupakan kemampuan adaptasi positif yang memungkinkan individu tetap mampu berfungsi secara efektif meskipun menghadapi berbagai kondisi yang penuh tekanan. Pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA, resiliensi menjadi faktor penting yang membantu individu mempertahankan komitmen pemulihan, mengatasi stres, serta mengurangi risiko terjadinya kekambuhan (Yamashita et al., 2021).

Berbagai faktor diketahui dapat memengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya. Spiritualitas merupakan salah satu faktor internal yang diyakini mampu membantu individu menemukan makna hidup, meningkatkan harapan, serta memperkuat kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pemulihan (Arifudin, 2022; Masita & Cholil, 2025). Penelitian Yasin et al. (2024) menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam pembentukan resiliensi pada individu yang sedang menjalani rehabilitasi penyalahgunaan zat.

Selain spiritualitas, motivasi juga menjadi faktor yang berperan penting dalam proses rehabilitasi. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu (Ryan & Deci, 2020). Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan komitmen untuk sembuh, mengikuti program rehabilitasi secara konsisten, serta memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap keberhasilan proses pemulihan yang dijalani (Valencia & Peters, 2026).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan rehabilitasi dapat memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai sehingga membantu individu dalam menghadapi berbagai tekanan selama proses rehabilitasi (Herlinda Putri et al., 2021). Penelitian Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada pengguna NAPZA. Hasil serupa juga ditemukan oleh Suherlan dan Nugraha (2025) serta Yanuarti et al. (2025) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode analitik observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Seuramo Mulya Aceh pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani program rehabilitasi di Yayasan Seuramo Mulya Aceh sebanyak 33 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah spiritualitas, motivasi, dan dukungan sosial, sedangkan variabel dependen adalah resiliensi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner spiritualitas, motivasi, dukungan sosial, dan resiliensi. Pengukuran spiritualitas menggunakan instrumen *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang dikembangkan oleh Underwood dan Teresi (2002). Seluruh data yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan skor masing-masing instrumen.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan spiritualitas, motivasi, dan dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh (n=33)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin	33	100,0
Laki-laki		
Usia		
17-25 tahun	7	21,2
26-45 tahun	23	69,7
46-65 tahun	3	9,1
Pendidikan Terakhir		
SD	8	24,2
SMP	6	18,2
SMA	14	42,4
Perguruan Tinggi	5	15,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	7	21,2
Wiraswasta	14	42,4
Petani	5	15,2
Pegawai	5	15,2
buruh	2	6,1
Jenis Napza		
Sabu-sabu	20	60,6
Ganja	2	6,1
Obat-obatan	2	6,1
Lainnya	3	9,1
Kombinasi beberapa jenis	6	18,2
Lama Penggunaan		
< 1 tahun	4	12,1
1-5 tahun	14	42,2
> 5 tahun	15	45,5
Lama Menjalani Rehabilitasi		
< 6 bulan	28	84,8
7-12 bulan	2	6,1
> 1 tahun	3	9,1
Total	**33**	**100**

Tabel 1. menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (100,0%). Mayoritas responden berusia 26–45 tahun sebanyak 23 responden (69,7%), berpendidikan SMA sebanyak 14 responden (42,4%), dan wiraswasta sebanyak 14 responden (42,4%). Berdasarkan jenis NAPZA yang digunakan, sebagian besar responden menggunakan sabu-sabu sebanyak 20 responden (60,6%). Berdasarkan lama

penggunaan NAPZA, mayoritas responden telah menggunakan NAPZA lebih dari 5 tahun sebanyak 15 responden (45,5%). Adapun berdasarkan lama menjalani rehabilitasi, sebagian besar responden telah menjalani rehabilitasi ≤ 6 bulan sebanyak 28 responden (84,8%).

Spiritualitas, Motivasi, Dukungan Sosial, dan Resiliensi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Spiritualitas, Motivasi, Dukungan Sosial, dan Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh (n=33)

Variabel	Kategori	f	%
Spiritualitas	Rendah	29	87,9
	Sedang	3	9,1
	Tinggi	1	3,0
Motivasi	Rendah	8	24,2
	Sedang	13	39,4
	Tinggi	12	36,4
Dukungan Sosial	Rendah	6	18,2
	Sedang	6	18,2
	Tinggi	21	63,6
Resiliensi	Rendah	4	12,1
	Sedang	10	30,3
	Tinggi	19	57,6
Total		**33**	**100**

Tabel 2. menunjukkan sebagian besar responden memiliki spiritualitas rendah sebanyak 29 responden (87,9%), motivasi sedang sebanyak 13 responden (39,4%), dukungan sosial tinggi sebanyak 21 responden (63,6%), dan resiliensi tinggi sebanyak 19 responden (57,6%).

Tabel 3. Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh (n=33)

Variabel	P=value
Spiritualitas dan Resiliensi	0,508

Tabel 3. Diketahui hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,508 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh.

Tabel 4. Hubungan Motivasi dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh (n=33)

Variabel	P=value
Motivasi	0,007
Dukungan Sosial	0,000

Berdasarkan Tabel 4. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value motivasi sebesar 0,007 (p < 0,05) dan nilai p-value dukungan sosial sebesar 0,000 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan resiliensi serta antara dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh.

Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas rendah sebanyak 29 responden (87,9%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,508 (p > 0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya spiritualitas responden tidak berhubungan secara langsung dengan tingkat resiliensi yang dimiliki selama menjalani rehabilitasi.

Spiritualitas merupakan kemampuan individu dalam menemukan makna hidup, membangun hubungan dengan Tuhan, serta memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Arifudin, 2022). Spiritualitas sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola stres, menerima kondisi yang dihadapi, dan mempertahankan harapan terhadap masa depan. Individu yang memiliki spiritualitas baik cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan lebih mampu menghadapi tekanan selama proses pemulihan (Masita & Cholil, 2025).

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini diduga karena resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih dominan,

seperti motivasi untuk sembuh, dukungan sosial, pengalaman hidup, serta lingkungan rehabilitasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Suryaman et al. (2014) yang menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan rehabilitasi, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Hubungan Motivasi dengan Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh dengan nilai p-value sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik motivasi yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki selama menjalani rehabilitasi.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan (Ryan & Deci, 2020). Dalam konteks rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA, motivasi berperan penting dalam mempertahankan komitmen untuk sembuh, mengikuti program rehabilitasi secara konsisten, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pemulihan. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan, mengendalikan keinginan menggunakan NAPZA kembali, dan mempertahankan perilaku positif yang mendukung keberhasilan rehabilitasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Valencia dan Peters (2026) yang menyatakan bahwa motivasi untuk berubah memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup dan keberhasilan pemulihan individu yang mengalami gangguan penggunaan zat. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan keyakinan diri, kemampuan adaptasi, dan ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tekanan selama proses rehabilitasi. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan resiliensi pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA.

Menurut teori resiliensi yang dikemukakan oleh Masten (2025), faktor internal seperti motivasi berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu bangkit dari kondisi sulit dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, responden yang memiliki motivasi lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan rehabilitasi, mempertahankan harapan untuk sembuh, dan mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif sehingga mampu meningkatkan resiliensi mereka.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Pasien Rehabilitasi Penyalahgunaan NAPZA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima responden maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun lingkungan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan bantuan instrumental yang dapat membantu individu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Herlinda Putri et al., 2021). Pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA, dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, memberikan semangat untuk sembuh, serta membantu individu menghadapi berbagai tekanan selama proses rehabilitasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadani (2022) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada pengguna NAPZA. Penelitian Suherlan dan Nugraha (2025) juga menunjukkan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Dukungan dari keluarga dan lingkungan rehabilitasi dapat membantu individu mengembangkan rasa aman, diterima, dan dihargai sehingga mampu meningkatkan

kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan.

Selain itu, penelitian Yanuarti et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan resiliensi dan kecenderungan kekambuhan pada individu dengan gangguan penggunaan zat. Dukungan sosial yang baik dapat menjadi sumber kekuatan bagi pasien rehabilitasi untuk mempertahankan proses pemulihan dan mencegah terjadinya kekambuhan. Oleh karena itu, peningkatan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan tenaga rehabilitasi perlu terus dilakukan guna meningkatkan keberhasilan rehabilitasi dan memperkuat resiliensi pasien.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi pada pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Seuramo Mulya Aceh (p-value = 0,508). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan resiliensi (p-value = 0,007) serta antara dukungan sosial dengan resiliensi (p-value = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi dan dukungan sosial merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan resiliensi pasien rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

Arifudin. (2022). Makna spiritual salat sunnah dalam pembentukan ketenangan batin dan kesehatan mental umat Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kesehatan Mental, 7*(2), 145–156.

Badan Narkotika Nasional. (2024). *HANI 2024: Masyarakat bergerak bersama melawan narkoba mewujudkan Indonesia bersinar*.

Haru, E. (2023). Membangun resiliensi dalam diri mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural, 11*(1), 44–60. https://doi.org/10.60130/ja.v11i1.71.

Herlinda Putri, R., Pratiwi, M., & Anggraini, D. (2021). Dukungan sosial terhadap resiliensi pada karyawan yang mengalami PHK dimasa pandemi Covid-19. *Psychology Journal of Mental Health, 3*(1), 38–55. https://doi.org/10.32539/pjmh.v3i1.50

Iqbal, M. (2023). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja perspektif sosiologi hukum. *Journal of Lex Generalis (JLS), 4*(2), 764–781.

Joharsah, & Sulubara, S. M. (2025). *Pendekatan Holistik Rehabilitasi Narkotika : Integrasi Medis , Sosial , dan Komunitas : Tujuan Pemidanaan dalam Undang-Undang Nomor : 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. 559–567Masita, N., & Cholil, M. (2025). Pengaruh dzikir terhadap tingkat stres dan kecemasan pada individu dengan gangguan penyalahgunaan zat. *Jurnal Keperawatan Holistik Indonesia, 10*(1), 55–67.

Masten, A. S. (2025). *Ordinary magic: Resilience in development*. The Guilford Press.

Rahmadani, P. (2022). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada pengguna NAPZA. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*.

Razali, A., Madon, Z., & Hassan, M. (2021). Women and substance abuse: Examining the factors influencing relapse. *Asian Woman, 37*(3), 51–73. https://doi.org/10.14431/aw.2021.9.37.3.51.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860.

Sianturi, R., Hartawan, L. A., Rahmah, N. A., Kartika, P. N., Safitri, M. Z., & Nabilah, N. (2022). Efek penggunaan NAPZA terhadap kesehatan psikologis. *Journal of Health Educational Science and Technology, 5*(2), 97–114. https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4671.

Suherlan, A., & Nugraha, S. (2025). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pengguna NAPZA di Pondok Inabah Tasikmalaya. *Bandung Conference Series: Psychology Science, 5*. https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.19103.

Sugiyarta, S., Mabruri, M. I., & Suryaman, M.

A. S. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 6*(2), 98–103.

Tambunan, B. K. (2023). Urgensi pelaksanaan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkotika oleh Badan Narkotika Nasional. *Recidive, 12*(1), 101–133.

Underwood, L. G., & Teresi, J. A. (2002). The Daily Spiritual Experience Scale: Development, theoretical description, reliability, exploratory factor analysis, and preliminary construct validity using health-related data. *Annals of Behavioral Medicine, 24*(1), 22–33.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2023). *World drug report 2023*.

Valencia, M. L. C., & Peters, B. (2026). Mediating role of self-efficacy between motivation to change and quality of life in the relapse cycle. *Journal of Substance Use, 31*(1), 21–29. https://doi.org/10.1080/14659891.2025.2460786.

Wijaya, A., & Ruslie, A. (2024). Kendala dan permasalahan dalam rehabilitasi pelaku tindak pidana narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. *Journal Evidence of Law, 3*(3), 302–313.

Yanuarti, T., Nazri, M., Mohd, B., Mohamed, B. H., Atil, A. B., & Triaswati, R. (2025). The relationship between self-efficacy, resilience and social support with relapse tendency in substance use disorder in Indonesia. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal), 11*(2), 234–243.

Yasin, N. M., Al, A., Shafie, H., & Baharudin, D. F. (2024). Exploring spirituality and resilience among recovery drug addicts in drug rehabilitation centres. *2*, 104–117.